

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) DAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

Khalimah

SMP Negeri 7 Probolinggo, Jalan Walikota Gatot No. 181, Kota Probolinggo, Jawa Timur
E_mail: khalimah1963@gmail.com

Abstrak: Tujuan dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IXF di SMP Negeri 7 Probolinggo melalui penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) yang dipadukan dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Penelitian tindakan kelas dilatarbelakangi oleh kondisi peserta didik yang belum menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada *problem solving* dan berpikir tingkat tinggi. Sehingga perlu diterapkan model PBL (*Problem Based Learning*) yang dipadukan dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di SMP Negeri 7 Probolinggo, terutama pada peserta didik kelas IXF. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik telah mengalami peningkatan aktivitas dan hasil belajar selama menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) yang dipadukan dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik melalui 17 aspek yang menghasilkan peningkatan yang signifikan sebesar 12,40% dari siklus I ke II. Sedangkan terhadap hasil belajar dari peserta didik juga mengalami peningkatan sebanyak 24,33% untuk penugasan dan 25,00% untuk tes akhir. Sehingga sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian tindakan kelas yang menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dinyatakan berhasil.

Kata Kunci: Hasil Belajar, PBL (*Problem Based Learning*), Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

PENDAHULUAN

Sejalan dengan harapan Pemerintah agar peserta didik dapat menguasai kompetensi melalui penerapan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dan kepercayaan diri. Faktor utama diterapkannya Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dikarenakan

masih rendahnya peringkat Indonesia dalam *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Peran guru untuk mewujudkan harapan Pemerintah tersebut sangat strategis mengingat guru sebagai fasilitator pembelajaran yang akan langsung bertatap muka dengan peserta didik di kelas. Sebelum peserta didik mendapatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, seharusnya guru terlebih

dahulu memiliki kompetensi tersebut. Namun kondisi riil menggambarkan hal sebaliknya, sebagian besar guru belum mampu memfasilitasi peserta didiknya untuk mendapatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Hal tersebut karena guru belum memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.

Demikian pula di SMP Negeri 7 Probolinggo, selama ini guru belum membelajarkan pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan penerapan model pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Sehingga peserta didik belum dapat melaksanakan proses dan hasil belajar yang sesuai tuntutan Kecakapan Abad 21.

Berdasarkan masalah yang peneliti hadapi, peneliti melakukan diskusi dengan guru pelajaran IPS kelas IXF SMPN 7 Probolinggo guna mencari pemecahan masalah tersebut. Dari hasil diskusi, peneliti menawarkan alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut melalui penerapan model pembelajaran dalam PBL (*Problem Based Learning*) yang dipadukan dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.

Bagaimana meningkatkan Hasil Belajar dalam Menelaah Interaksi Antarruang Negara-Negara Asia dan Benua lainnya Melalui Pembelajaran Model PBL (*Problem Based Learning*) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Peserta Didik Kelas IXF SMP Negeri 7 Probolinggo Tahun Pelajaran 2019/2020?

Tujuan dari penelitian ini yakni meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam menelaah interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya melalui pembelajaran model PBL (*Problem Based Learning*) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada peserta didik kelas IXF SMP Negeri 7 Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yakni 1) manfaat bagi guru dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada *problem solving* dan berpikir tingkat tinggi, 2) manfaat bagi peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah melalui model PBL dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, 3) manfaat bagi orang tua adalah peserta didik dapat menerapkan kemampuan

problem solving dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, dan 4) manfaat bagi sekolah dapat menciptakan iklim pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan memecahkan masalah dan berpikir tingkat tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Probolinggo, Jl. Walikota Gatot 181, Kanigaran, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Untuk siklus I penyusunan rencana tindakan kelas ini berdasarkan dilaksanakan pada tanggal 12 - 17 Agustus 2019, dikerjakan pada hari Senin sampai Sabtu. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin, 19 Agustus 2019 jam ke 2-3 dan Kamis, 22 Agustus 2019 dan jam ke 1-2. Sedangkan untuk siklus II penyusunan rencana tindakan kelas ini berdasarkan dilaksanakan pada tanggal 2-7 September 2019, dikerjakan pada hari Senin sampai Sabtu. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin, 9 September 2019 jam ke 2-3 dan Kamis, 12 September 2019 dan jam ke 1-2. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 40 menit

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas IXF di SMP Negeri 7 Probolinggo Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 28 orang. Jumlah peserta

didik laki-laki sebanyak 15 orang, peserta didik perempuan sebanyak 13 orang.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap awal penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran. Kemudian dilakukan analisis penyebab munculnya tersebut melalui kompetensi dasar dan kajian teori yang relevan. Secara umum tahapan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut, 1) tahap perencanaan, yakni menyusun rencana untuk memperbaiki kelemahan mengajar di kelas, sekaligus untuk menentukan solusi yang tepat, 2) tahap pelaksanaan, yakni melaksanakan tindakan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan, 3) tahap pengamatan (observasi), yakni melakukan pengamatan melalui observasi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, 4) tahap refleksi, yakni melakukan kajian terhadap hasil pengamatan dan penilaian selama proses pelaksanaan dikaitkan dengan perencanaan, sehingga akan ditentukan keberhasilan penelitian. Penelitian ini didukung oleh kolaborator sebagai observer bagi peneliti (Kemmis and Taggart, 1988).

Sebelum analisis data, maka perlu dilakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, tes/non tes dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku peserta didik melalui lembar observasi yang disusun pada saat perencanaan sesuai aspek yang ditetapkan. Sedangkan teknik tes digunakan untuk menentukan hasil tindakan melalui penyusunan kisi-kisi dan soal. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik melalui visualisasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator keberhasilan penelitian dan kesesuaian dengan teori-teori yang digunakan.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini telah tercapai jika minimal: 1) Aktivitas belajar peserta didik kelas IXF SMP Negeri 7 Probolinggo Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam Menelaah Perubahan Keruangan dan Interaksi Antarruang Negara-Negara Asia dan Benua lainnya menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

mampu mencapai minimal rerata 80% berdasarkan hasil pengamatan menggunakan 17 aspek.

Hasil belajar peserta didik kelas IXF SMP Negeri 7 Probolinggo Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam Menelaah Perubahan Keruangan dan Interaksi Antarruang Negara-Negara Asia dan Benua lainnya menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi mampu mencapai minimal ketuntasan 80% yang mencapai ketuntasan berdasarkan hasil penugasan dan tes akhir siklus.

HASIL PENELITIAN

Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pada Siklus I, berdasarkan hasil pengamatan peserta didik dapat dijelaskan bahwa telah mencapai 83,19% berdasarkan hasil pengamatan menggunakan 17 aspek yang diamati.

Pada Siklus II, berdasarkan hasil pengamatan peserta didik dapat dijelaskan bahwa telah mencapai 95,59% berdasarkan hasil pengamatan menggunakan 17 aspek yang diamati.

Tabel 1 Aktivitas Belajar Siklus I dan II

No.	Kategori	% Ketercapaian
1.	Siklus I	83,19%
2.	Siklus II	95,59%
	% Peningkatan	12,40%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka telah terjadi peningkatan aktivitas belajar sebesar 12,40% saat menggunakan model PBL dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas belajar peserta didik terjadi perubahan (peningkatan) tingkah laku melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan belajarnya menggunakan PBL dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Tohirin, 2000).

Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan secara kognitif, psikomotorik dan afektif yang ditunjukkan pada peningkatan semua aspek yang diamati saat proses pembelajaran (Rusman, 2013). Dalam proses pengamatan tersebut dijelaskan bahwa telah terjadi interaksi antara guru yang berperan sebagai fasilitator dengan peserta didik secara interaktif dan kondusif (Sardiman, 2011:96).

Aspek pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini telah sesuai

dengan *Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard (IP-21CSS)*, sehingga hasilnya akan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui berpikir tingkat tinggi.

Aktivitas peserta didik dalam *Creativity Thinking and Innovation* (Berpikir kreatif dan inovatif) dan *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir kritis dan pemecahan masalah) mengalami peningkatan sejalan dengan proses pembelajaran yang menggunakan PBL dan HOTS.

Proses *Communication and Collaboration* (komunikasi dan kolaborasi) dalam diskusi kelompok semakin tampak pada setiap pertemuan (siklus). Peran komunikasi dan kolaborasi sangat penting untuk mendukung aspek *Creativity Thinking and Innovation* dan *Critical Thinking and Problem Solving*.

Dalam kegiatan *Information, Media, and Technology Skills*, peserta

didik tampak semakin mampu dalam mengakses, menggunakan dan menganalisis informasi yang berasal dari soal penugasan (LKPD) untuk dipresentasikan menggunakan perangkat IT.

Untuk *Life & Career Skills*, pada aktivitas *Character Building* menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keingintahuan yang tinggi, jujur, teliti, dan cermat. Mereka bisa menerima pendapat teman kelompoknya. Selain itu mereka secara rutin berdoa di awal dan akhir setiap pertemuan.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil Penugasan untuk Siklus I, menunjukkan 23 (duapuluh tiga) peserta didik yang mencapai/melampaui nilai KKM atau mencapai ketuntasan. Sedangkan 5 (lima) peserta didik masih di bawah KKM atau belum mencapai

ketuntasan. Persentase ketuntasan mencapai 76,67%.

Hasil Penugasan untuk Siklus II, terdapat 28 (duapuluh delapan) peserta didik yang mencapai/melampaui nilai KKM atau mencapai ketuntasan. Jadi seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan, persentase ketuntasan mencapai 100%

Hasil tes akhir siklus I menunjukkan 21 (duapuluh satu) peserta didik dinyatakan "Tuntas" dan 7 (tujuh) peserta didik meraih hasil "Tidak Tuntas". Persentase ketuntasan mencapai 75,00%. Untuk nilai tertinggi 100 dan terendah 65.

Untuk hasil tes akhir siklus II terdapat 28 (duapuluh delapan) peserta didik dinyatakan "Tuntas". Persentase ketuntasan mencapai 100%. Untuk nilai tertinggi 100 dan terendah 75.

Tabel 2 Hasil Tindakan Siklus I dan II

No.	Kategori	% Ketercapaian Ketuntasan		% Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Penugasan	76,67%	100%	24,33%
2.	Tes Akhir	75,00%	100%	25,00%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil belajar peserta didik menggunakan PBL dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi mengalami peningkatan, baik

untuk penugasan (24,33%) maupun tes akhir (25,00%).

Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa melalui serangkaian

proses pembelajaran di kelas menggunakan model PBL dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi bisa merubah perilaku belajar peserta didik secara keseluruhan sebagai pengalaman belajarnya dan interaksi antara guru dan teman sekelasnya (Slameto dalam Sudarmanto, 2017:52)

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan prestasi belajar yang terukur secara kualitatif dan kuantitatif sejak awal hingga akhir tindakan melalui model PBL dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Sudjana dalam Sudarmanto, 2017: 53).

Hasil belajar peserta didik menggunakan PBL dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi merupakan suatu pembelajaran yang berkualitas karena mampu meningkatkan hasil belajar (Sudjana, 2005:39).

Penggunaan model PBL dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi merupakan tipe hasil belajar kognitif pada ranah penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan kreasi (C6). Hal tersebut dapat dilihat dari soal penugasan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan soal tes akhir yang menggunakan soal dengan level kognitif C3-C6 (Sudjana, 2005:49).

Sedangkan tipe hasil belajar afektif, terlihat pada peningkatan hasil belajar (penugasan dan tes akhir) peserta didik saat menggunakan soal-soal (penugasan dan tes akhir) yang berbasis pada pemecahan masalah. Sehingga kepekaan dalam memahami masalah dapat terlihat pada peserta didik (*Receiving/attending*).

Hasil belajar (penugasan dan tes akhir) yang mencapai 100% peserta didik melampaui KKM menunjukkan bahwa peserta didik saat mengerjakan soal (penugasan dan tes akhir) mampu menjawab pertanyaan yang berasal dari stimulus dalam bentuk artikel atau bacaan (*Responding atau jawaban*).

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga menunjukkan adanya *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai*, yakni keterpaduan antara kemampuan kognitif dan afektif dari peserta didik yang mampu mempengaruhi perilakunya dalam proses belajar terutama untuk memecahkan masalah menggunakan PBL dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Sudjana, 2005:53).

Untuk hasil belajar psikomotorik, tampak pada kemampuan perseptual peserta didik dalam memahami stimulus soal (penugasan dan tes akhir) yang

menggunakan gambar (visual). Stimulus soal penugasan (siklus I dan II) yang berbentuk gambar berjumlah 6 dari 8 soal (75%). Sedangkan pada soal tes akhir terdapat 30 soal yang menggunakan stimulus visual (gambar) atau 75%. Hasil belajar dengan pola stimulus visual yang mencapai 75% tersebut terus meningkat dari Siklus I ke Siklus II, sehingga menunjukkan kemampuan perseptual peserta didik meningkat (Sudjana, 2005:54).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa 1) Aktivitas belajar peserta didik kelas IXF di SMP Negeri 7 Probolinggo mengalami peningkatan pada seluruh aspek yang diamati melalui penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, 2) Hasil belajar peserta didik kelas IXF di SMP Negeri 7 Probolinggo mengalami peningkatan pada hasil penugasan dan tes akhir melalui penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.

DAFTAR RUJUKAN:

- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press. Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarmanto. (2017). *Model Pembelajaran Kooperatif untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Sunrise
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Tohirin. (2000). *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam/ Pekanbaru*.